

## **PELAKSANAAN MENTORING EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Badrus Zaman**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga  
e-mail: badruszaman43@yahoo.com

### **Abstract**

*The low spiritual intelligence of students resulting in excessive fanaticism, weak beliefs, easy loss of self-control and easy to deviate from religious and social attitudes. Implementation of Rohis Extracurricular Mentoring is expected to improve the Spiritual Intelligence of X Class Students in SMA Negeri 3 Boyolali Academic Year 2015/2016. This research was conducted to find out how the execution of Rohis extracurricular mentoring, inhibiting factors and supporting the execution of Rohis extracurricular mentoring, and to know Out Put the execution of Rohis extracurricular mentoring to the improvement of spiritual intelligence of X class student in SMA Negeri 3 Boyolali Lesson Year 2015/2016. This research uses descriptive qualitative research type, implemented in SMA Negeri 3 Boyolali on April 06, 2015-14 January 2016. The subject of this research is builder Rohis SMA Negeri 3 Boyolali. The informant of this research is principal and Rohis management. The method used in this research is observation, documentation, and interview. To check the validity of data using source triangulation techniques. Analysis technique using interactive data analysis model, the steps taken are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the implementation of mentoring extracurricular Rohis X class students in SMA Negeri 3 Boyolali has been since 2000. Mentoring Extracurricular Spiritual Islam (Rohis) carried out regularly every Monday after completion of teaching and learning activities (KBM). The mentoring process is usually done by conveying material with media and instructional applications. In the execution of extracurricular mentoring activities Rohis uses three approaches, namely Rational Approach, Emotional, and Exemplary. The evaluation used in Rohis extracurricular mentoring uses written tests, oral and practicum tests. The inhibiting factor is the regeneration process of Rohis executive who is too fast, the equation of activity of Rohis with other ekstrakurikuler activity, Initial mentoring extracurricular Rohis participants mentoring Rohis class X students who have low spiritual intelligence many who do deviation. While the supporting factors are facilities and infrastructure, funds Rohis activities, and permission Rohis activities. Out Put the execution of extracurricular mentoring Rohis is the student's increased spiritual intelligence with visible traits of feeling the presence of God, possessing a high level of consciousness, humble, sincere and patient.*

Rendahnya kecerdasan spiritual siswa mengakibatkan fanatisme berlebihan, keyakinan yang lemah, mudah kehilangan kendali diri dan mudah melakukan penyimpangan terhadap sikap keberagaman dan sosial. Pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler rohisi diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis, dan untuk mengetahui output pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan di SMA Negeri 3 Boyolali pada bulan 06 April 2015-14 Januari 2016. Subjek penelitian ini adalah pembina Rohis SMA Negeri 3 Boyolali. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah dan pengurus Rohis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisisnya menggunakan model analisis data interaktif, tahap yang ditempuh yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali sudah sejak tahun 2000. Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) dilaksanakan secara rutin setiap

hari senin setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Proses mentoring biasanya dilakukan dengan menyampaikan materi dengan media dan aplikasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tiga pendekatan, yaitu Pendekatan Rasional, Emosional, dan Keteladanan. Evaluasi yang digunakan dalam mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tes tertulis, tes lisan dan praktikum. Faktor penghambat yaitu Proses regenerasi pengurus Rohis yang terlalu cepat, persamaan waktu kegiatan Rohis dengan kegiatan ekstrakurikuler lain, Ditahap awal mentoring ekstrakurikuler Rohis peserta mentoring Rohis siswa-siswi kelas X yang memiliki kecerdasan spiritual rendah banyak yg melakukan penyimpangan. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu Sarana dan prasarana, dana kegiatan Rohis, dan izin kegiatan Rohis. Out Put pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis adalah siswa meningkat kecerdasan spiritualnya dengan ciri-ciri yang dapat terlihat yaitu merasa kehadiran Allah, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, rendah hati, ikhlas dan sabar.

**Kata Kunci:** mentoring; ekstrakurikuler Rohis; kecerdasan spiritual

## A. Pendahuluan

Hakikat pendidikan adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia (Syaifudin, 2002: 5), pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diperlukan manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (*intellectual, emotional, spiritual*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab. Baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang paling tinggi di antara kecerdasan otak (IQ) dan kecerdasan hati (EQ) (Ginjar, 1998: 5).

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. *Intelegence* dapat pula diartikan sebagai kemampuan yang berhubungan dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani situasi-situasi baru (Munandir, 2001: 122).

Dalam dunia psikolog kita mengenal tiga kecerdasan. Kecerdasan intelektual (IQ) adalah sebuah kecerdasan berfikir dan akal cemerlang yang mengelola otak kanan dan otak kiri secara seimbang. Kecerdasan Emosional (EQ) adalah salah satu potensi terbesar dan terbaik yang dimiliki oleh manusia, yang apabila berhasil dikelola dan

dioptimalkan sedemikian rupa, akan menghantar setiap pribadi manusia didalam sebuah kehidupan yang penuh dengan kesuksesan dan kebahagiaan yang utuh dan sejati. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang merefleksikan antara unsur jasmani dan rohani. Ketiga komponen tersebut yaitu kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan intelektual (IQ) sangat berkaitan erat satu dengan yang lainnya (Ginancar, 2003: 217).

Spiritual berasal dari kata “spirit” yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan (Desminta, 2010: 264). Dalam kamus psikologi, Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transedental (Anshari, 1996: 653). Sedangkan spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit atau yang berhubungan dengan yang suci (Danar Zohar dan Ian Marshall, 2005: 63). Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Hendrawan, 2009: 18).

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Wahab dan Umiarso, 2001: 49).

Menurut Ari Ginancar (2003: 19) Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan temuan baru yang sangat berharga bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dengan ditemukan SQ tersebut akan semakin memperjelas tujuan pendidikan agama. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan peserta didik dengan mengoptimalkan SQ sebagai ciri utama. SQ adalah landasan utama untuk mengoptimalkan IQ dan EQ.

Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa serta kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Tuhan ada dimana-mana. Kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan mata ketiga dan indra keenam bagi manusia (Shihab, 2006: 136).

Peningkatan kecerdasan spiritual adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental, serta moral diri seseorang. Usaha meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan mengaktifkan hati secara rutin dalam konteks orang beragama adalah dengan mengingat Allah, mengapa mengingat Allah? Karena Allah adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Allah kita kembali. Salah satu usaha dalam meningkatkan

kecerdasan spiritual adalah dengan mentoring ekstrakurikuler Rohis. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 15 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (١٥)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar." (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2015: 198).

Masa remaja biasanya dianggap sebagai masa yang indah, menyenangkan namun penuh permasalahan. Secara psikologis masa remaja dianggap sebagai masa transisi (peralihan), antara dewasa dan anak-anak (Waseso, 1986: 8). Masa remaja disebut juga *Sturm und Drang*, artinya masa dimana terdapat ketegangan emosi yang tinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini (Soesilowindradini, 1991: 160).

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak tergantung lagi kepada orang tua atau orang dewasa lainnya, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial. Pada posisi ini remaja menjadi tidak stabil, agresif, sensitif, dan timbul konflik antara berbagai sikap dan nilai, ketegangan emosional serta cepat mengambil tindakan yang ekstrem. Manifestasi emosi yang sering muncul pada remaja dapat menimbulkan penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial.

Maraknya budaya mencontek, bahkan menggunakan fasilitas *handphone* ketika mencontek sehingga kurang dapat terdeteksi oleh guru. Masih ada siswa muslim yang belum melaksanakan shalat Zhuhur berjama'ah yang diselenggarakan di sekolah, kemudian juga masih ada siswa yang berpacaran di lingkungan sekolah, bercanda yang berlebihan, mem-*bully* teman, tidak sopan dengan guru. Bahkan pihak BK yang ada di sekolah merasa kewalahan mengatasi masalah tersebut (Observasi 6 April 2015).

Dengan ditemukannya berbagai penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial tersebut maka pihak sekolah mengambil tindakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini mendorong adanya pelaksanaan kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan mentoring yang dilakukan oleh ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 3 Boyolali agar terhindar dari perilaku yang negatif khususnya penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial.

Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh kecerdasan spiritual siswa, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan peningkatan kecerdasan spiritual untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam spiritual dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang menyimpang.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual pada siswa agar tidak terjerumus dalam penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial, dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis). Mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta (Ahadiyah, 2007: 8).

Secara umum tujuan mentoring ialah untuk memberikan bimbingan, dukungan, pertolongan maupun pendampingan terhadap siswa (*mentee*) agar ia dapat mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Berbeda dengan tujuan mentoring, Mentoring Rohani Islam (Rohis) memiliki tujuan sendiri yaitu untuk mengajak para siswa agar lebih mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang kreatif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama pelajar untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dan untuk memberikan ilmu agama kepada siswa agar tidak terjerumus dalam penyimpangan terhadap sikap keberagamaan dan sosial.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata “Kerohanian Islam” ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Koesmarwanti, 2000: 124).

Fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, pengajaran, dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Rohis mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah. Melalui organisasi ini mereka memperoleh lingkungan yang Islami dan dapat mengembangkan kreatifitas karena siswa merupakan generasi penerus bangsa yang akan berkembang beberapa tahun yang akan datang.

Organisasi Rohis dalam suatu sekolah memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa selain dari pihak keluarga dan masyarakat. Rohis di SMA Negeri 3 Boyolali ini memiliki banyak kegiatan sehingga organisasi ini rutin diadakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari senin setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Ekstrakurikuler roh is dimulai dari pukul 14:00-15:00, dibagi dalam empat kelompok setiap kelompok terdiri dari 40 siswa. Siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak di satukan dalam satu kelompok (Observasi 6 April 2015).

Kecerdasan yang ada pada siswa dapat membantu siswa untuk berfikir dan mengelola dengan baik untuk memilih sesuatu yang baik dan buruk. Kecerdasan yang dimiliki untuk mengendalikan diri supaya tidak terjerumus dalam penyimpangan keberagamaan dan sosial. Siswa SMA Negeri 3 Boyolali memiliki kecerdasan yang dapat menunjang prestasi belajar, terbukti dengan dikenalnya SMA Negeri 3 Boyolali merupakan salah satu SMA Negeri unggulan yang terdapat di kota Boyolali.

Salah satu organisasi yang memiliki upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu organisasi Rohis di SMA Negeri 3 Boyolali. Kondisi riil tentang perilaku siswa di SMA Negeri 3 Boyolali saat ini masih banyak menyimpang dari nilai-nilai keIslaman. Hal ini terbukti dengan masih maraknya budaya mencontek, bahkan menggunakan fasilitas *handphone* ketika mencontek sehingga kurang dapat terdeteksi oleh guru, selain itu masih ada siswa muslim yang belum melaksanakan shalat Zhuhur berjama'ah yang diselenggarakan di sekolah, kemudian juga masih ada siswa yang bolos, pacaran, tidak berjilbab, tidak shalat Zhuhur, mem-*bully* teman, telat dalam mengikuti kegiatan belajar dan mentoring, tidak berseragam sesuai peraturan sekolah, tidak sopan kepada mentor Rohis dan guru. Bahkan pihak BK yang ada di sekolah merasa kewalahan mengatasi masalah tersebut (Observasi 06 April 2015).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali dengan harapan dapat mengetahui pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung, serta mengetahui *out put* dari pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan mampu mengetahui pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016, faktor penghambat dan pendukung, serta *out put* pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kecerdasan Spiritual**

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual (Satiadarma, 2003: 42). Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yakni sempurnanya perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti atau tajam pikiran (Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, 1995: 64).

Perkembangan kecerdasan spiritual sejalan dengan tahapan perkembangan keberagamaan remaja. Menurut Zakiyah Daradjat (2003: 96-97) tahapan perkembangan keberagamaan remaja dibagi menjadi 2, yaitu:

- a. Masa Remaja Awal (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan sebagai berikut: Pertama, sikap negatif (meskipun tidak terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang beragama secara pura-pura (*hipocrit*) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi atheis, melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanan menjadi kacau karena ia banyak membaca dan mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain. Ketiga, penghayatan rohaniannya cenderung *skeptic* (diliputi rasa was-was) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
- b. Masa Remaja Akhir (19-24 tahun) yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini: Pertama, sikap kembali pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa. Kedua, pandangan dalam hal ke-Tuhanan dipahami dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. Ketiga, penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi merindu pujian ia dapat membedakan agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan hidup di dunia ini.

Dalam menyikapi hal tersebut pembina Rohis menerapkan tiga pendekatan dalam proses mentoring ekstrakurikuler Rohis yaitu pendekatan rasional, emosional dan keteladanan.

- a. Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada akal (*Rasio*) siswa dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi mentoring kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- b. Pendekatan emosional adalah upaya untuk merubah perasaan emosi siswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan dan membedakan anatara yang baik dan yang buruk).
- c. Pendekatan keteladanan adalah menjadikan pembina dan mentor sebagai figur agama dan non agama dengan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia

yang berkepribadian agama. keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan sikap keberagamaan, siswa akan lebih mudah memahami atau mengerti apabila ada seseorang yang dapat ditirunya keteladanan ini pun menjadi media yang sangat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan siswa (Wawancara 07 Desember 2015).

Kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada ketajaman berpikir atau otak saja, namun kecerdasan juga meliputi kemampuan memecahkan masalah-masalah yang abstrak. JP. Chaplin (1999: 253) kemudian merumuskan tiga dimensi kecerdasan, yaitu: a) Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru secara tepat dan efektif, b) Kemampuan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritisi, c) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Sedangkan spiritual berasal dari kata "spirit" yang berasal dari bahasa latin yaitu *spiritus* yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan (Desminta, 2010: 264). Dalam kamus psikologi, Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transedental (Anshari, 1996: 653). Sedangkan spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit atau yang berhubungan dengan yang suci (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2005: 63). Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang (Aliah dan Purwakanta, 2001: 288).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marsahll, Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Abd. Wahab dan Umiarso, 2001: 49).

Sedangkan Toto Tasmara (2003: 49) dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2005: 47) dalam buku ESQ, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan

berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau Insan Kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat. Kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang akan menuntunnya ke dalam kebahagiaan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2015: 219).

## 2. Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam

Mentoring adalah sebuah metode diskusi interaktif antara pendamping atau pemandu bersama dengan beberapa peserta (kelompok kecil) yang membahas suatu masalah atau topik, dimana pendamping atau pemandu berposisi setara dengan peserta atau kalau diperlukan sebagai narasumber yang mengarahkan diskusi peserta (Ahadiyah, 2007: [www.ppsdms.co.id](http://www.ppsdms.co.id)).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka), baik dilaksanakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi (Uzer Usman dan Lilis Stiawati, 1993: 22). Sedangkan menurut Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suryosubroto 1999: 57).

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah yang telah di tentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini juga di maksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah guna memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan meningkatkan nilai sikap dalam rangka penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum sekolah.

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suharsimi Arikunto, 1988: 57).

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan diantaranya: a) Memenuhi kebutuhan kelompok, b) Menyalurkan bakat dan minat, c) Memberikan pengalaman yang eksploratif, d) Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran, e) Mengikat para siswa di sekolah, f) Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, g) Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, h) Mengembangkan sifat-sifat tertentu, i) Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara format, j) Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah (Oemar Hamalik, 1992: 129-130).

Setiap kegiatan ekstrakurikuler mempunyai tujuan yang ingin dicapai dengan harapan dapat mengembangkan pengetahuan, bakat, minat, kemampuan serta keterampilan siswa. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 22-23) tujuan kegiatan program ekstrakurikuler adalah: a) Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa, b) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Dalam mencapai tujuan kegiatan program ekstrakurikuler pengurus menyusun langkah-langkah strategis agar tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993: 22-23) langkah-langkah kegiatan program ekstrakurikuler adalah: a) Menyiapkan perencanaan penyusunan program dan pengaturan pembiayaan yang melibatkan kepala sekolah, wali kelas, guru, dan pihak lain, b) Menetapkan metode, objek kegiatan serta kondisi dari lingkungannya, c) Memberikan evaluasi terhadap hasil kegiatan, d) Tindak lanjut hasil kegiatan.

Adapun yang dimaksud kerohanian adalah semua yang berhubungan dengan masalah rohani. Jadi yang dimaksud dengan bagian kerohanian adalah bagian dari kepengurusan atau unit yang membina dan mengelola kegiatan keagamaan yang biasa dikenal dengan ekstrakurikuler. Bagian kerohanian merupakan salah satu elemen penggerak jalannya roda organisasi kelembagaan yang bergerak dalam pembinaan spiritual sebagai pemenuhan kebutuhan kerohanian siswa anggota Rohis (Puji Lestari, 2005: 2). Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata "kerohanian Islam" ini sering disebut dengan istilah "Rohis" yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah (Koesmarwanti, 2000: 124).

Salah satu dari bidang kerohanian yang ada di SMA Negeri 3 Boyolali yaitu Kerohanian Islam yang fungsinya adalah forum, mentoring, dakwah. Susunan dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

Jadi kegiatan Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang bergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai ke-Islaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu Prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2004: 3).

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Penelitian-penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil, jadi dalam penelitian kualitatif instrumen memegang peranan penting dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian (Moleong, 2001: 7).

Bogdad dan Taylor dalam Moleong (2003: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMA Negeri 3 Boyolali untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alamiah.

### **D. Hasil Penelitian**

Pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali sudah sejak tahun 2000. Mentoring Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis)

dilaksanakan secara rutin setiap hari senin setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan mentoring dimulai dari pukul 14:00-15:00, dibagi ke dalam empat kelompok setiap kelompok terdiri dari 40 siswa. Siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak di satukan dalam satu kelompok. Sedangkan materi yang disampaikan meliputi: al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI. Proses mentoring biasanya dilakukan dengan menyampaikan materi dengan media dan aplikasi pembelajaran, seperti: aplikasi Tajwid untuk mengajarkan siswa cara membaca al-Qur'an sesuai kaidah yang benar, pembelajaran Fiqih (wudhu, shalat, zakat, puasa, haji, dan mengkafani jenazah) serta pembelajaran SKI tentang sejarah Nabi Muhammad, Khulafaurrasyidin dan dinasti-dinasti Islam sebelum mentor menyampaikan materi biasanya ditayangkan videonya terlebih dahulu untuk menarik perhatian siswa, sedangkan pembelajaran Aqidah Akhlak lebih menitik beratkan pada aplikasi teori yaitu dengan keteladanan dari mentor dan Pembina dalam perilaku, pakaian dan etika dalam pergaulan, selain itu dengan pembiasaan mengucap salam dan berjabat tangan ketika bertemu serta membisakan untuk shalat dhuha dan shalat wajib berjamaah. Evaluasi yang digunakan dalam mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tes tertulis, tes lisan dan praktikum. Pelaksanaannya kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis didukung oleh sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana, dana kegiatan Rohis, dan izin kegiatan Rohis agar pelaksanaan kegiatan mentoring Rohis bisa berjalan secara efektif dan efisien, sehingga peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat secara kontinu meningkat, hal ini dibuktikan dari aspek kognitif (hasil tes PAI meningkat), psiko-motorik (pacaran dan kenakalan remaja berangsur-angsur turun) dan afektif (shalat dhuha, shalat wajib berjamaah serta *out put* dari kedua kegiatan tersebut tercermin dalam akhlak siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya).

Dalam pelaksanaannya kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tiga pendekatan, yaitu: 1) Pendekatan Rasional, 2) Pendekatan Emosional, 3) Pendekatan Keteladanan. Setiap pelaksanaan kegiatan organisasi pastilah terjadi hambatan begitu pula dengan mentoring ekstrakurikuler Rohis, organisasi ini mempunyai beberapa hambatan dalam pelaksanaannya kegiatannya. Berikut beberapa hambatannya: 1) Proses regenerasi pengurus Rohis yang terlalu cepat. 2) Seringkali ada persamaan waktu kegiatan Rohis dengan kegiatan ekstrakurikuler lain. 3) Di tahap awal mentoring ekstrakurikuler Rohis peserta mentoring Rohis siswa-siswi kelas X yang memiliki kecerdasan spiritual rendah.

Terlaksanya kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis tak lepas dari adanya dukungan pihak sekolah. Setiap agenda yang diadakan Rohis harus mendapatkan izin dari pihak sekolah. Oleh karena itu, Rohis berusaha menjalin hubungan baik dengan pihak sekolah. Beberapa bentuk dukungan sekolah terhadap Rohis terutama dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual siswa adalah sebagai berikut: 1) Sarana dan Prasarana, 2) Dana Kegiatan Rohis, 3) Izin Kegiatan Rohis

*Out put* yang dapat dilihat dari hasil proses mentoring ekstrakurikuler Rohis adalah: Pertama, merasakan kehadiran Allah adalah sifat yang selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Sifat ini tercermin dari perubahan sikap peserta mentoring ekstrakurikuler Rohis seperti: selalu taat pada peraturan Allah (melaksanakan shalat, berjilbab, tidak pacaran dll) dan peraturan sekolah (berseragam sesuai peraturan, tidak telat dalam mengikuti pembelajaran, tidak mencontek saat tes dll). Kedua, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi adalah sifat keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai Spiritual. Sifat ini tercermin dari perubahan sikap peserta mentoring ekstrakurikuler Rohis seperti: dari tidak berjilbab menjadi berjilbab, dari yang tidak melaksanakan shalat menjadi rajin shalat dan dari yang tidak bisa membaca al-Qur'an menjadi bisa membacanya dengan belajar dari mentor secara rutin. Ketiga, Rendah hati adalah sifat dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan semata-mata karena Allah, dan dia tidak menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat menyombongkan dirinya sendiri. Sifat ini tercermin dari perubahan sikap peserta mentoring ekstrakurikuler Rohis seperti: dari orang yang suka menyombongkan diri menjadi orang yang rendah hati, dari orang yang suka *bully* teman menjadi orang yang suka membantu, dan dari orang yang suka merendahkan orang lain menjadi orang yang menghargai orang lain. Keempat, ikhlas adalah kemampuan untuk menghadapi dan melakukan sesuatu hanya mengharapkan ridha Allah. Sifat ini tercermin dari perubahan sikap peserta mentoring ekstrakurikuler Rohis seperti: kesadaran untuk berjilbab, shalat dan berkata jujur tanpa diperintah dan dipaksa oleh orang lain. Kelima, sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menghindari hawa nafsu yang mengajak kepada hal-hal negatif. Sifat ini tercermin dari perubahan sikap peserta mentoring ekstrakurikuler Rohis seperti tidak pacaran, tidak mencontek saat tes, dan tidak membolos saat mentoring Rohis.

## **E. Kesimpulan**

*Pertama*, pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016 dilaksanakan secara rutin setiap hari senin setelah selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan mentoring dimulai dari pukul 14:00-15:00, dibagi ke dalam empat kelompok setiap kelompok terdiri dari 40 siswa. Siswa laki-laki dan siswi perempuan tidak di satukan dalam satu kelompok. Sedangkan materi yang disampaikan meliputi: al-Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak, dan SKI. Evaluasi yang di-

gunakan dalam mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tes tertulis, tes lisan dan praktikum. Pelaksanaan kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis didukung oleh sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana, dana kegiatan Rohis, dan izin kegiatan Rohis agar pelaksanaan kegiatan mentoring Rohis bisa berjalan secara efektif dan efisien, sehingga peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat secara kontinu meningkat, hal ini dibuktikan dari aspek kognitif (hasil tes PAI meningkat), psikomotorik (pacaran dan kenakalan remaja berangsur-angsur turun) dan afektif (shalat dhuha, shalat wajib berjamaah serta *out put* dari kedua kegiatan tersebut tercermin dalam akhlak siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya). Dalam pelaksanaannya kegiatan mentoring ekstrakurikuler Rohis menggunakan tiga pendekatan, yaitu: 1) pendekatan rasional, 2) pendekatan emosional, 3) pendekatan keteladanan.

*Kedua*, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016. Hal-hal yang menjadi faktor penghambat: 1) Proses regenerasi pengurus Rohis yang terlalu cepat. 2) Seringkali ada persamaan waktu kegiatan Rohis dengan kegiatan ekstrakurikuler lain. 3) Ditahap awal mentoring ekstrakurikuler Rohis peserta mentoring Rohis siswa-siswi kelas X yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Adapun faktor pendukung: 1) Sarana dan Prasarana. 2) Dana kegiatan Rohis. 3) Izin kegiatan Rohis.

*Ketiga*, *out put* pelaksanaan mentoring ekstrakurikuler Rohis terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Pelajaran 2015/2016: a) merasa kehadiran Allah, b) memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, c) rendah hati, d) ikhlas, e) sabar.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab dan Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahadiyah. 2007. *Sepetik Kata Bernama Mentoring*, w.w.w.psdms.co.id.
- Anshari. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ary Ginanjar Agustian. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Chaplin, JP. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Dadang Hawari. 2004. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_. 2005. *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama R.I. 2004. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*. Jakarta: Depag RI.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hendrawan Sanerya. 2009. *Spiritual Management from Personal Enlightenment toward God Corporate Governance*, Bandung: Mizan.
- Kemenag. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Koesmarwanti, dan Nugroho Widiyantoro. 2000. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media.
- M. Quraish Shihab. 2006. *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan dibalik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan Pedoman Bagi Orang tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Munadir. 2001. *Kunci Sukses Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurul Khikmawati. 2007. *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak Studi Al-Qur'an Analisis Surat Luqman ayat 13-19*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- Oemar Hamalik. 1992. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju.
- Puji Lestari. 2005. *Peranan Bagian Kerohanian Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta Dalam Dakwah Islamiyah di Kalangan Karyawan: Ditinjau dari Aspek Komunikasi Kelompok*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga: Fakultas Dakwah.
- Suharsimi Arikunto. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Syaifudin. 2002. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ida Zahara Abidah

Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Toto Tasmara. 2003. *Kecerdasan Rohaniah Transcedental Intelegensi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Zakiah Daradjat. 2003. *Pola Pembinaan Mahasisiwa IAIN*. Jakarta: Depag RI.